



# Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sindang Jaya

Siti Medika Sastika Pertiwi<sup>1</sup>, Garry Vebrian<sup>2</sup>, Adi Dwi Susanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Yatsi Madani

<sup>2</sup>Dosen Universitas Yatsi Madani, <sup>3</sup>Dosen Universitas Yatsi Madani

<sup>1</sup>sitimedikasp@gmail.com, <sup>2</sup>garryvebrian@uym.ac.id, <sup>3</sup>adidwisusanto@uym.ac.id

## Abstrak

**Pendahuluan:** Tekanan darah yang melebihi 90 mmHg pada tahap diastolik dan lebih dari 140 mmHg pada tahap sistolik disebut sebagai hipertensi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dengan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Sindang Jaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif cross-sectional dan strategi analisis korelasi. **Metode Sampel:** Purposive sampling adalah metode yang digunakan. **Total sampel:** 95 responden dalam sampel. **Analisis Data:** Uji korelasi Spearman Rank digunakan untuk analisis data. **Hasil:** Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sindang Jaya menunjukkan adanya hubungan dengan nilai p-value (0,000) dan kekuatan hubungan  $r = 0,603$  antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. **Kesimpulan:** terdapat hubungan antara kepatuhan responden dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan tingkat pengetahuan responden mengenai hipertensi sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang rendah dan pengetahuan yang cukup.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi, Hipertensi

## PENDAHULUAN

Tekanan darah yang melebihi 90 mmHg pada tahap diastolik dan lebih dari 140 mmHg pada tahap sistolik disebut sebagai hipertensi (WHO, 2019). Karena hipertensi seringkali tidak menunjukkan gejala apa pun, istilah "silent killer" digunakan untuk menggambarkaninya. Karena penyakit ini, pembuluh darah berada di bawah tekanan terus-menerus. Hipertensi tetap menjadi masalah kesehatan global dan nasional di era modern. Di seluruh dunia, 29% individu akan mengalami hipertensi pada tahun 2025, menurut (Setiyana et al., n.d.).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lebih dari 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi pada tahun 2015. Berdasarkan data ini, 1 dari 3 orang mengidap penyakit ini dan angka kematian tahunan akibat hipertensi adalah 13% atau sekitar 8 juta kematian. American Heart Association (AHA) memperkirakan lebih dari 75 juta orang Amerika terkena hipertensi. Hipertensi meningkat sangat pesat di negara-negara berkembang di 80% dunia, hipertensi masih sulit dikendalikan sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan penyakit kardiovaskular (CVD). Sekitar 8 juta orang meninggal akibat hipertensi setiap tahunnya dengan 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara.

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan, prevalensi hipertensi pada individu yang berusia 18 tahun lebih telah mencapai 34,1%. Frekuensi tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di Papua sebesar 22,2%. Hipertensi juga ditemui pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%) dan 55-64 tahun (55,2%). Hipertensi mencapai 4.000 kasus di Kabupaten Tangerang, menjadikannya wilayah dengan frekuensi tertinggi. (Laurensia et al., 2022).

Menurut Riskesdas 2018, Provinsi Banten memiliki prevalensi hipertensi sebesar 29,4% (Balitbangkes RI, 2019). Wilayah Tangerang merupakan wilayah/kota dengan hipertensi tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 622.060 kasus (Dinas Kesehatan Banten, 2019). Salah satu wilayah di wilayah Tangerang, Puskesmas Sindang Jaya mengalami peningkatan kasus hipertensi dalam setahun terakhir. Pada Januari 2021 hingga Desember 2021, kasus darah tinggi meningkat dari 172 menjadi 277 (Novendy et al., 2022).

Dengan prevalensi 34,1%, sebagian besar pasien hipertensi tidak menyadari kondisi mereka dan sekitar sepertiga dari pasien tersebut tidak minum obat sama sekali atau tidak meminumnya secara konsisten. Mayoritas orang dengan hipertensi kemungkinan tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, yang berarti mereka tidak mencari terapi. Ada beberapa alasan mengapa orang yang menderita hipertensi tidak mengonsumsi obat diantaranya: tidak merasa sakit (59,8%), kunjungan dokter yang jarang (31,3%), terapi alternatif atau komplementer (12,5%), lupa meminumnya (11,5%), kesulitan keuangan (8,1%), reaksi obat yang merugikan (4,5%) dan (2%) kurangnya ketersediaan obat hipertensi di fasilitas kesehatan (Kemenkes, 2019).

Untuk tujuan memutuskan apa yang harus dilakukan, pengetahuan adalah yang terpenting. Pengetahuan dan pemahaman sebelumnya adalah fondasi di mana pengetahuan baru dibangun. Memahami hipertensi melibatkan pemahaman tentang kondisi medis yang umum di mana tekanan darah arteri seseorang selalu tinggi. Selain itu, penting untuk mendapatkan informasi akurat dan terkini tentang hipertensi dan pengobatannya dari sumber yang terpercaya. Motivasi seseorang untuk secara konsisten melakukan pengobatan dan gaya hidup sehat berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuannya.

Pengobatan penderita hipertensi dapat dilakukan secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Pengobatan nonfarmakologi yaitu perubahan gaya hidup sehat seperti makan lebih sedikit garam dan lebih sedikit makanan yang tinggi kolesterol, berhenti merokok dan mengurangi atau menghilangkan alkohol. Sedangkan pengobatan farmakologi minum obat antihipertensi sesuai resep dan mengatur tekanan darah sesuai petunjuk. Untuk mencapai pengobatan yang maksimal diperlukan kepatuhan.

Masalah kepatuhan pengobatan hipertensi dapat muncul ketika pasien tidak meminum obatnya sesuai resep, kesulitan mengingat untuk meminum resepnya pada waktu yang tepat, meremehkan pentingnya pengobatannya, atau hanya menjadi bosan dengan pengobatannya. Rendahnya kepatuhan menjadi hambatan dalam pengobatan untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol (Depkes, 2018). Dalam pengobatan penyakit kronis, tingkat kepatuhan sangat penting. Keberhasilan terapi ditunjukkan dengan kontrol rutin tekanan darah dan didukung oleh pengetahuan pasien juga pemahaman mereka tentang kondisinya. Pasien yang lebih memahami tentang penyakitnya akan lebih sadar dalam memelihara gaya hidup sehat, minum obat secara teratur dan lebih patuh (Sinuraya et al., 2017).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sindang Jaya pada 19 april 2024 tercatat penderita hipertensi pada bulan maret sebanyak 1.836 jiwa. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang pasien, 3 orang yang memiliki riwayat hipertensi mengetahui tentang hipertensi seperti tanda dan gejala, komplikasi serta patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Sedangkan 7 orang memiliki riwayat hipertensi kurang mengetahui arti hipertensi serta tidak patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dan pendekatan *cross-sectional*. Dilakukan di Puskesmas Sindang Jaya dari 27 Mei hingga 7 Juni 2024 dengan populasi berjumlah 1.836 orang dan sebanyak 95 orang memenuhi kriteria inklusi melalui metode *non-probability purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner tingkat pengetahuan hipertensi HFQ (*Hypertension Fact Quisionnare*) dan kuesioner tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi MMAS-8. Menggunakan analisis univariat tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank* dengan *p-value* 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Univariat

Dengan menyajikan tabel distribusi frekuensi, analisis univariat memberikan kajian deskriptif terhadap variabel-variabel yang sudah ada. Tabel di bawah ini menampilkan hasil analisis univariat:

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi**

Pengetahuan	f	%
Kurang	24	25,3
Cukup	49	44,5
Baik	29	30,2
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

Menurut tabel 1 dari 95 responden, 29 (30,2%) menunjukkan pengetahuan yang baik, 49 (44,5%) menunjukkan pengetahuan cukup dan 24 (25,3%) menunjukkan pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi**

Kepatuhan	f	%
Rendah	60	63,2
Sedang	23	24,2
Tinggi	12	12,6
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100 %</b>

Menurut tabel 2 dari 95 responden, 12 (12,6%) menunjukkan kepatuhan tinggi, 23 (24,2%) menunjukkan kepatuhan sedang dan 60 (63,2%) menunjukkan kepatuhan rendah.

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk memaparkan hubungan antara Tingkat pengetahuan yang dimiliki pasien hipertensi dengan kepatuhannya terhadap pengobatan antihipertensi. Dalam analisis bivariat digunakan uji *Spearman Rank*. Tujuan dari uji *Spearman Rank* yaitu menemukan arah, signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis bivariat:

**Tabel 3**  
**Crosstabulation Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sindang Jaya**

Pengetahuan	Kepatuhan						Total		Sig ( <i>p-value</i> )
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	23	95,8	1	4,2	0	0,0	24	100	0,000
Cukup	30	71,4	12	28,6	0	0,0	42	100	
Baik	7	24,1	10	34,5	12	41,4	29	100	
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>63,2</b>	<b>23</b>	<b>24,2</b>	<b>12</b>	<b>12,6</b>	<b>95</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 3 terlihat responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan kepatuhan rendah sebanyak 23 (95,8%) responden dan kepatuhan sedang sebanyak 1 (4,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan kepatuhan rendah sebanyak 30 (71,4%) responden dan kepatuhan sedang sebanyak 12 (28,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan kepatuhan rendah sebanyak 7 (24,1%) responden, kepatuhan sedang sebanyak 10 (34,5%) responden dan kepatuhan tinggi sebanyak 12 (41,4%) responden. Hasil penelitian dengan uji *Spearman Rank* diperoleh sig 0,000 maka dapat dipastikan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi secara signifikan berkorelasi dengan kekuatan hubungan ( $r = 0,603$ ) masuk dalam kategori kuat (0,50 – 0,75) dengan positif (+).

## B. Pembahasan

### 1. Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sindang Jaya

Menurut tabel 1 Dari 95 responden, 29 (30,2%) menunjukkan pengetahuan yang baik, 49 (44,5%) menunjukkan pengetahuan cukup dan 24 (25,3%) menunjukkan pengetahuan yang kurang.

Menurut (Indriana et al., 2020) pengetahuan berasal dari pengalaman seseorang. Mengetahui tentang penyakit pasien hipertensi dapat membantu keberhasilan pengobatan untuk mengendalikan tekanan darah. Semakin banyak pasien mengetahui tentang penyakit yang dideritanya, maka tingkat kepedulian untuk memelihara gaya hidup dan minum obat secara teratur juga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Batudua Tahun 2022” yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2022) berdasarkan hasil 33 responden menunjukkan bahwa 45,5% (15) responden memiliki pengetahuan cukup.

Peneliti berasumsi, pengetahuan akan membantu perilaku sehat seseorang. Oleh karena itu, semakin banyak pengetahuan seseorang maka kemungkinan untuk mencapai tujuan keberhasilan pengobatan pasien darah tinggi juga semakin besar. Indikator pertanyaan farmakologi menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak tahu efek samping dari mengkonsumsi obat catopril, yaitu batuk kering. Ketidaktahuan ini mungkin terjadi karena responden tidak tahu efek samping obat tersebut atau karena responden sendiri tidak mengalami efek samping tersebut.

### 2. Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Sindang Jaya

Menurut tabel 2 dari 95 responden, 12 (12,6%) menunjukkan kepatuhan tinggi, 23 (24,2%) menunjukkan kepatuhan sedang sedangkan 60 (63,2%) menunjukkan kepatuhan rendah. Menurut (Cahyati, 2021) Kepatuhan berarti mengikuti instruksi dokter tentang penggunaan obat. Kepatuhan pasien hipertensi sangat penting untuk terapi karena hipertensi tidak dapat disembuhkan namun mesti dikelola untuk mencegah komplikasi. Dengan kepatuhan maka penderita hipertensi bisa meningkatkan kualitas hidup melalui terapi yang efektif.

Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya (Cahyati, 2021) kepada 50 responden, sebanyak 38 (76%) responden mempunyai tingkat kepatuhan rendah. Pengetahuan, motivasi, dukungan petugas dan keluarga adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan.

Peneliti berasumsi, kesembuhan penderita hipertensi dapat dipengaruhi oleh seberapa patuh mereka terhadap pengobatan. Kelupaan adalah salah satu alasan ketidakpatuhan, banyak responden yang sering kali lupa dalam mengkonsumsi obat, alasannya karena mereka menunda ketika sudah waktunya untuk mengkonsumsi obat antihipertensi. Kesibukan juga menjadi faktor kelupaan seseorang dalam mengkonsumsi obat.

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sindang Jaya

Menurut tabel 3, responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan kepatuhan rendah sebanyak 23 (95,8%) responden dan kepatuhan sedang sebanyak 1 (4,2%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup dengan kepatuhan rendah sebanyak 30 (71,4%) responden dan kepatuhan sedang sebanyak 12 (28,6%) responden. Responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan kepatuhan rendah sebanyak 7 (24,1%) responden, kepatuhan sedang sebanyak 10 (34,5) responden dan kepatuhan tinggi sebanyak 12 (41,4%) responden. Hasil penelitian dengan uji *Spearman Rank* menghasilkan sig 0,000 yang menyatakan H1 diterima.

Penelitian sebelumnya (Kamelia Citra et al., n.d.) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Bangkuang Kalimantan Tengah memiliki korelasi yang signifikan dan positif. penelitian ini menegaskan temuan penelitian lain (Christiyani et al., 2023) bahwa kepatuhan terhadap obat antihipertensi dan tingkat pengetahuan berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menyadari penyakitnya akan lebih cenderung meminum obat sesuai petunjuk karena mereka memahami dampak yang terjadi jika tidak meminum obat.

Peneliti berasumsi, pengetahuan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam membantu meningkatkan kepatuhan minum obat, diperlukan juga pemahaman yang lebih baik. Tetapi dari hasil penelitian ini tidak seluruh responden yang mempunyai pengetahuan baik akan patuh terhadap pengobatan karena walaupun seseorang mempunyai pengetahuan yang baik, namun pasien tidak mempunyai keinginan untuk minum obat maka kepatuhan pengobatan akan sulit dilakukan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian yang disurvei kepada 95 responden, sebagian besar penderita hipertensi memiliki pengetahuan cukup 49 (44,5%) dan mayoritas memiliki kepatuhan rendah sebanyak 60 (63,2) responden. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di Puskesmas Sindang Jaya dengan *p-value* 0,000.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak – pihak yang sudah mendukung hingga terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2018). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97–102.
- Hasibuan, N. E. A. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2022. *Skripsi*, 57.
- Indriana, N., Tri Kumala Swandari, M., & Pertiwi, Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. *Journal of Pharmacy UMUS*, 2(01), 1–10.
- Kemendes. (2019, May 17). Hipertensi Paling Banyak Diidap Masyarakat. Sehatnegeriku.Kemendes.Go.Id.
- Laurensia, L., Destra, E., Saint, H. O., Syihab, M. A. Q., & Ernawati, E. (2022). Program Intervensi Pencegahan Peningkatan Kasus Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sindang Jaya. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1227–1232. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1472>
- Novendy, Shantika, Tjahjar, R. T., & Saputra, W. W. H. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit Hipertensi. *Prosiding SERINA IV*, 2(1), 1121–1128.
- Nur Afifah Dwi Putri Cahyati. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Desa Dalisodo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Setiyana, N., Author, C., Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (n.d.). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Sinuraya, R. K., Siagian, B. J., Taufik, A., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., Lestari, K., & Diantini, A. (2017). Assessment of Knowledge on Hypertension among Hypertensive Patients in Bandung City: A Preliminary Study. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 290–297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>